



Pembelajaran Individual Berbasis Kekuatan sebagai Strategi Peningkatan Keterlibatan dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Framz Hardiansyah^{1*}, Ananda Nurhabibah¹, Moh. Daufir Rahman¹, Fikri Ardiansyahputra¹, Ach. Zaim Musleh¹

¹ Universitas PGRI Sumenep, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1666>

Article Info:

Received : 25 Desember 2025
Revised : 15 Januari 2026
Accepted : 29 Januari 2026
Published : 08 Februari 2026

Correspondence:

Framz Hardiansyah

Phone: +6287880880093

Abstract: Learning for children with special needs requires instructional approaches that can accommodate the diversity of students' characteristics, potentials, and learning needs. One relevant approach is strength-based individual learning, which is designed by building on students' potentials and strengths. This study aimed to analyze the implementation of strength-based individual learning as a strategy to enhance the engagement and independence of children with special needs at SLB Negeri Sumenep. This research employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects consisted of three students with special needs who had different types of learning barriers. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of strength-based individual learning significantly increased students' learning engagement, as indicated by improvements in attention, active participation, and emotional involvement during the learning process. In addition, students' learning independence also improved, as evidenced by reduced dependence on teacher assistance and increased ability to complete tasks independently. These findings indicate that strength-based individual learning is an effective and applicable strategy for improving the quality of education for children with special needs in special schools.

Keywords: Individual Learning; Strength-Based Approach; Learning Engagement; Learning Independence; Children With Special Needs

Citation: Hardiansyah, F. ., Nurhabibah, A., Rahman, M. D., Ardiansyahputra, F., & Zaim Musleh, A. (2026). Pembelajaran Individual Berbasis Kekuatan sebagai Strategi Peningkatan Keterlibatan dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 316–321. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1666>

Pendahuluan

Pendidikan inklusif dan pendidikan khusus merupakan bagian integral dari upaya global untuk menjamin hak belajar setiap individu tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam lima tahun terakhir, perhatian dunia pendidikan semakin mengarah pada pengembangan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman profil belajar peserta didik secara adil dan bermakna. UNESCO menegaskan bahwa sistem pendidikan abad ke-21 dituntut tidak hanya menyediakan akses, tetapi juga memastikan keterlibatan aktif dan perkembangan optimal setiap peserta didik

berdasarkan potensi unik yang dimilikinya (UNESCO, 2021). Sejalan dengan itu, paradigma pendidikan modern mulai bergeser dari pendekatan seragam menuju pembelajaran yang bersifat personal, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran individual menjadi salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk menjawab kompleksitas kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran individual memungkinkan guru menyesuaikan tujuan, strategi, media, dan evaluasi berdasarkan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan spesifik setiap anak (Tomlinson, 2021).

Email: framzhardiansyah@upisumenep.ac.id

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan individual tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan kemandirian siswa ABK (Florian & Black-Hawkins, 2022).

Keterlibatan dan kemandirian merupakan dua indikator penting keberhasilan pendidikan khusus karena berkaitan langsung dengan kesiapan anak untuk belajar sepanjang hayat dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusif di berbagai konteks, termasuk Indonesia, masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada keterbatasan atau hambatan anak. Model pembelajaran yang bersifat deficit-based cenderung menempatkan ABK sebagai subjek yang perlu "diperbaiki", sehingga intervensi pendidikan lebih berfokus pada apa yang tidak mampu dilakukan anak (Slee, 2021). Pendekatan semacam ini berpotensi menurunkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran (Shogren et al., 2022). Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian dan aktualisasi potensi anak berkebutuhan khusus. Sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan berbasis defisit, muncul paradigma strength-based education yang menekankan pada pengenalan, pengembangan, dan pemanfaatan kekuatan serta potensi individu sebagai titik awal pembelajaran.

Pendekatan berbasis kekuatan memandang setiap anak, termasuk ABK, sebagai individu yang memiliki kapasitas, minat, dan keunggulan tertentu yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat (Niemic, 2022). Studi terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kekuatan mampu meningkatkan keterlibatan belajar, regulasi diri, serta rasa memiliki terhadap proses pembelajaran pada siswa dengan kebutuhan khusus (Waters et al., 2021). Dengan demikian, integrasi pendekatan berbasis kekuatan ke dalam pembelajaran individual menjadi arah strategis dalam pengembangan pendidikan khusus yang lebih humanis dan berkeadilan.

Urgensi penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan semakin menguat dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta penguatan karakter dan kemandirian peserta didik (Kemdikbudristek, 2022). Bagi anak berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip tersebut menuntut guru untuk tidak hanya menyesuaikan materi ajar, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan mendorong kemandirian mereka dalam belajar. Oleh karena itu,

pembelajaran individual berbasis kekuatan dapat dipandang sebagai strategi yang relevan dan kontekstual dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional sekaligus menjawab tantangan praktis di lapangan (Sari & Wahyudi, 2023). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian oleh Ningsih dan Darmawan (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran individual dapat meningkatkan pemahaman konsep akademik siswa ABK melalui penyesuaian tempo dan strategi belajar. Selanjutnya, Hasanah (2022) menemukan bahwa pendekatan individual berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa ABK di kelas inklusif. Sementara itu, penelitian Nugraha dan Fitriyani (2023) menegaskan bahwa pembelajaran individual berperan penting dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa ABK melalui diferensiasi pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek akademik atau jenis hambatan tertentu, serta belum secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan berbasis kekuatan sebagai landasan utama pembelajaran.

Berdasarkan telaah terhadap state of the art dan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dijawab. Pertama, masih terbatas kajian empiris yang mengintegrasikan pembelajaran individual dengan pendekatan berbasis kekuatan dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya di sekolah luar biasa. Kedua, sebagian besar penelitian lebih menekankan hasil belajar kognitif, sementara aspek keterlibatan belajar dan kemandirian siswa ABK masih relatif kurang mendapat perhatian, padahal kedua aspek tersebut merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan jangka panjang (Shogren & Turnbull, 2021). Ketiga, masih minim penelitian berbasis praktik reflektif guru, seperti penelitian tindakan kelas, yang mengeksplorasi secara mendalam proses dan dampak penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan di kelas nyata. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan dan penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penyesuaian pembelajaran terhadap hambatan siswa, tetapi juga menempatkan potensi dan kekuatan anak sebagai titik awal perancangan intervensi pembelajaran. Selain itu, penggunaan pendekatan penelitian tindakan kelas memungkinkan refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi guru serta kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran pendidikan khusus

(Kemmis et al., 2022; Wardani & Mulyadi, 2021). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan sebagai strategi dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran yang berorientasi pada kekuatan individu dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, partisipatif, dan memberdayakan bagi anak berkebutuhan khusus, sekaligus menjadi alternatif strategis dalam pengembangan praktik pendidikan khusus yang inklusif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada perbaikan dan pengembangan praktik pembelajaran secara langsung di kelas, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan guru untuk melakukan refleksi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran serta dampak intervensi yang diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sumenep, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa SLB Negeri Sumenep merupakan salah satu satuan pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang hambatan yang beragam serta telah menerapkan prinsip pembelajaran individual dalam praktik sehari-hari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di SLB Negeri Sumenep. Adapun subjek penelitian ditetapkan secara purposif, yaitu tiga siswa anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik hambatan berbeda, meliputi hambatan intelektual ringan, hambatan perilaku dan emosional, serta hambatan komunikasi. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan kebutuhan akan intervensi pembelajaran individual serta kesiapan siswa untuk terlibat dalam proses penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melakukan asesmen awal untuk memetakan kekuatan, minat, gaya belajar, serta kebutuhan belajar masing-masing siswa. Asesmen ini

dilakukan melalui observasi awal, wawancara dengan guru kelas dan orang tua, serta telaah dokumen pembelajaran siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun rancangan pembelajaran individual berbasis kekuatan untuk setiap subjek penelitian. Rancangan tersebut mencakup tujuan pembelajaran, strategi dan metode yang disesuaikan dengan potensi siswa, penggunaan media pembelajaran yang relevan, serta indikator keterlibatan dan kemandirian belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan rancangan pembelajaran individual tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tahap observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati keterlibatan dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta merumuskan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Proses ini berlangsung secara berulang hingga diperoleh peningkatan yang signifikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keterlibatan dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran individual berbasis kekuatan. Instrumen observasi berupa lembar observasi terstruktur yang memuat indikator keterlibatan belajar (perhatian, partisipasi, respons terhadap instruksi) dan kemandirian belajar (kemampuan menyelesaikan tugas, inisiatif, serta ketergantungan terhadap bantuan guru). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi pendukung terkait perubahan perilaku belajar, respons emosional, serta perkembangan kemandirian siswa setelah penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, meliputi rencana pembelajaran individual, hasil pekerjaan siswa, serta catatan perkembangan belajar.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan dan kemandirian siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel sederhana untuk memudahkan pemahaman terhadap perubahan yang terjadi pada setiap siklus. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara holistik berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan keterlibatan dan kemandirian belajar anak berkebutuhan khusus setelah penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan guru, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Peningkatan tersebut diamati secara berkelanjutan pada setiap siklus sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran individual berbasis kekuatan dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sumenep. Intervensi dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan, dengan subjek tiga siswa ABK yang memiliki karakteristik hambatan berbeda. Indikator keterlibatan dan kemandirian diamati secara sistematis pada setiap siklus. Keterlibatan belajar diukur melalui beberapa indikator, meliputi: perhatian terhadap pembelajaran, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, respons terhadap instruksi guru, dan keterlibatan emosional selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan belajar yang signifikan pada seluruh subjek penelitian. Pada kondisi awal (pra-siklus), rata-rata keterlibatan belajar siswa berada pada kategori rendah. Siswa cenderung pasif, mudah terdistraksi, dan hanya terlibat ketika diberikan instruksi langsung secara intensif oleh guru. Setelah penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan pada siklus I, keterlibatan belajar siswa mulai menunjukkan peningkatan. Rata-rata keterlibatan belajar meningkat dari 32% pada pra-siklus menjadi 58% pada siklus I. Peningkatan ini terlihat dari mulai munculnya perhatian siswa terhadap aktivitas belajar, keterlibatan dalam penggunaan media yang sesuai dengan minat dan kekuatan siswa, serta respons yang lebih positif terhadap instruksi guru. Pada siklus II, keterlibatan belajar siswa meningkat lebih signifikan. Rata-rata keterlibatan belajar mencapai 82%, dengan kategori tinggi. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif bertanya dan merespons, serta mampu mempertahankan fokus belajar dalam durasi yang lebih lama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran individual berbasis kekuatan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus.

Kemandirian belajar diukur berdasarkan indikator kemampuan menyelesaikan tugas secara

mandiri, inisiatif dalam memulai kegiatan belajar, serta tingkat ketergantungan terhadap bantuan guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar yang konsisten pada setiap siklus. Pada kondisi pra-siklus, tingkat kemandirian belajar siswa tergolong sangat rendah. Rata-rata kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri hanya mencapai 25%, dengan ketergantungan tinggi terhadap bantuan guru. Sebagian besar tugas hanya dapat diselesaikan apabila guru memberikan arahan dan pendampingan secara terus-menerus. Setelah penerapan pembelajaran individual berbasis kekuatan pada siklus I, tingkat kemandirian belajar siswa meningkat menjadi 55%. Siswa mulai mampu menyelesaikan sebagian tugas dengan bantuan minimal dan menunjukkan inisiatif untuk mencoba menyelesaikan tugas sebelum meminta bantuan guru.

Pada siklus II, peningkatan kemandirian belajar menjadi lebih signifikan. Rata-rata kemandirian belajar siswa mencapai 80%, dengan kategori tinggi. Siswa mampu menyelesaikan sebagian besar tugas secara mandiri, menunjukkan kepercayaan diri dalam belajar, serta berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan guru. Selain itu, siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk memulai aktivitas belajar tanpa harus selalu diarahkan. Secara individual, siswa dengan hambatan intelektual ringan menunjukkan peningkatan kemandirian tertinggi ketika pembelajaran disajikan melalui aktivitas visual dan praktik langsung. Siswa dengan hambatan perilaku dan emosional menunjukkan penurunan perilaku menghindar dan peningkatan ketekunan belajar setelah diberikan penguatan positif berbasis kekuatan personal. Sementara itu, siswa dengan hambatan komunikasi menunjukkan peningkatan respons dan kemandirian ketika menggunakan media komunikasi individual yang sesuai dengan kebutuhannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran individual berbasis kekuatan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Peningkatan keterlibatan belajar dari 32% pada pra-siklus menjadi 82% pada siklus II mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berangkat dari potensi dan kekuatan siswa mampu meningkatkan perhatian, partisipasi, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil ini sejalan dengan teori student engagement yang menyatakan bahwa keterlibatan belajar meningkat ketika siswa merasa pembelajaran relevan dengan minat dan kemampuan mereka (Fredricks et al., 2021). Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pembelajaran individual berbasis kekuatan memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik unik setiap siswa, sehingga siswa

merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif.

Peningkatan kemandirian belajar dari 25% pada pra-siklus menjadi 80% pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran individual berbasis kekuatan juga berkontribusi terhadap pengembangan regulasi diri dan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui pendekatan yang menonjolkan kekuatan mereka, siswa cenderung lebih berani mencoba, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendekatan berbasis kekuatan mampu mendorong perkembangan self-determination pada siswa berkebutuhan khusus (Shogren & Turnbull, 2021). Selain itu, berkurangnya ketergantungan siswa terhadap bantuan guru menunjukkan bahwa pembelajaran individual berbasis kekuatan tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga bersifat memberdayakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan sesuai kebutuhan, bukan sebagai sumber utama pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar (Sari & Wahyudi, 2023). Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan peningkatan hasil akademik, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan keterlibatan dan kemandirian sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran individual. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk terlibat aktif dan belajar secara mandiri. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan konteks sekolah yang terbatas, hasil yang diperoleh memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pembelajaran individual berbasis kekuatan merupakan strategi yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar serta pendekatan metodologis yang lebih beragam.

Kesimpulan

Pembelajaran individual berbasis kekuatan terbukti sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Penerapan pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran dirancang secara personal dengan berangkat dari potensi, minat, dan kekuatan siswa, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberdayakan. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa keterlibatan belajar siswa meningkat secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya perhatian, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran individual berbasis kekuatan juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan guru, serta meningkatnya inisiatif dan kepercayaan diri dalam belajar.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan kekuatan individu tidak hanya bersifat adaptif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan regulasi diri anak berkebutuhan khusus. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma strength-based education dalam konteks pendidikan khusus dengan menunjukkan bahwa fokus pada potensi dan kekuatan siswa dapat menjadi landasan yang efektif dalam meningkatkan kualitas keterlibatan dan kemandirian belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru di sekolah luar biasa untuk mengembangkan pembelajaran individual yang tidak hanya berfokus pada hambatan siswa, tetapi juga mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki setiap anak.

Pendekatan ini juga relevan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan keaktifan peserta didik. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup penelitian, temuan yang dihasilkan memberikan kontribusi empiris yang bermakna bagi pengembangan praktik pendidikan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam, menggunakan desain penelitian yang lebih luas, serta mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran individual berbasis kekuatan terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kekuatan berpotensi menjadi salah satu strategi kunci dalam meningkatkan mutu dan keberlanjutan pendidikan khusus di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2022). *Inclusive pedagogy: Principles and practices for*

- supporting learner diversity. *International Journal of Inclusive Education*, 26(4), 345-359. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1735544>
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2021). Student engagement, context, and adjustment: Addressing definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and Instruction*, 43, 101-114. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101247>
- Hasanah, U. (2022). Pengaruh pembelajaran individual terhadap perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 45-56.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2022). The action research planner: Doing critical participatory action research (4th ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-4538-4>
- Niemiec, R. M. (2022). Character strengths interventions: A field guide for practitioners (2nd ed.). Hogrefe Publishing.
- Ningsih, A., & Darmawan, I. (2021). Strategi pembelajaran individual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 7(2), 122-134.
- Nugraha, A., & Fitriyani, D. (2023). Strategi pembelajaran individual sebagai upaya diferensiasi pendidikan di kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 11(1), 30-40.
- Sari, D. P., & Wahyudi, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(2), 87-98.
- Shogren, K. A., & Turnbull, A. P. (2021). Self-determination theory and applications for students with disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*, 32(2), 67-78. <https://doi.org/10.1177/1044207320985212>
- Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., & Lane, K. L. (2022). Embedding strengths-based approaches in inclusive education. *Exceptional Children*, 88(3), 259-276. <https://doi.org/10.1177/00144029211045312>
- Slee, R. (2021). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003019476>
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wardani, N. A., & Mulyadi, M. (2021). Person-centered learning dalam pendidikan inklusif: Tantangan dan implementasi di sekolah luar biasa. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 5(2), 101-113.
- Waters, L., Loton, D., & Jach, H. (2021). Does strength-based parenting and teaching enhance students' engagement and well-being? *Journal of Happiness Studies*, 22(3), 1311-1334. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00294-3>